

Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi

Putri Amelia¹, Irsutami, S.E., M.Acc., Ak.²

putri.4112201102@students.polibatam.ac.id¹, tami@polibatam.ac.id²

Akuntansi Manajerial¹, Akuntansi Manajerial²

Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan yang dilatarbelakangi fenomena *fraud* dan lemahnya tata kelola pada perusahaan sektor infrastruktur selama beberapa tahun terakhir, yang berdampak pada menurunnya akuntabilitas dan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini merupakan pengembangan dari studi sebelumnya dengan memperluas objek pada sektor infrastruktur dan menambahkan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Fokus utama penelitian ini adalah menguji pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Selanjutnya, penelitian ini ingin mengetahui peran *financial distress* yang diukur menggunakan *Altman Z-Score* dalam memoderasi hubungan tersebut. Dalam metode penelitian, pengambilan data didapatkan dari laporan tahunan dan keuangan dari sektor infrastruktur yang sejenis periode 2021-2025, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak Stata 17. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals* dan *financial distress* tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut. Sebaliknya, *Z-Score* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*. Implikasi penelitian ini ditujukan bagi manajemen perusahaan untuk memastikan pengendalian internal diterapkan secara efektif, serta bagi investor agar tidak menjadikan tingkat pengungkapan pengendalian internal sebagai satu-satunya dasar penilaian kualitas laporan keuangan.

Kata Kunci: Pengungkapan Pengendalian Internal, Kualitas Laporan Keuangan, *Financial Distress*, *Discretionary Accruals*, Sektor Infrastruktur.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of internal control disclosure on financial reporting quality. This research is motivated by the phenomenon of fraud and weak corporate governance in infrastructure sector companies over the past few years, which has reduced accountability and users' trust in financial reports. In addition, this study develops previous research by expanding the object of study to the infrastructure sector and adding financial distress as a moderating variable. The main focus of this study is to examine the effect of internal control disclosure on financial reporting quality, proxied by discretionary accruals. Furthermore, this study investigates the role of financial distress, measured using the Altman Z-Score, in moderating this relationship. The data were obtained from the annual financial reports of comparable infrastructure sector companies for the 2021–2025 period and analyzed quantitatively using Stata 17 software. The results show that internal control disclosure does not have a significant negative effect on discretionary accruals, and financial distress does not moderate this relationship. However, the Z-Score partially has a significant effect on discretionary accruals. The implications of this study are addressed to company management to ensure that internal control is effectively implemented, and to investors so that they do not rely solely on the level of internal control disclosure when assessing financial reporting quality.

Keywords: Internal Control Disclosure, Financial Report Quality, Financial Distress, Discretionary Accruals, Infrastructure Sector.

1. Pendahuluan

Kualitas laporan keuangan mencerminkan kemampuan laporan dalam menyajikan informasi keuangan yang relevan, akurat, transparan, dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada perusahaan publik, kualitas tersebut penting karena laporan tahunan wajib disampaikan oleh emiten atau perusahaan publik sebagaimana diatur dalam POJK No. 29/POJK.04/2016, serta dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* melalui keterbukaan dan akuntabilitas informasi (Ritonga, 2024). Untuk menjaga kualitas laporan keuangan, pengendalian internal diperlukan karena dapat memitigasi risiko, mencegah kelemahan pelaporan keuangan, dan menekan peluang *fraud* (Widyastuti et al., 2025). Selain itu, pengungkapan pengendalian internal dalam laporan tahunan menjadi bentuk transparansi perusahaan publik sebagaimana diatur dalam SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021.

Perusahaan memiliki ruang untuk menggunakan kebijakan dan estimasi akuntansi selama sesuai dengan SAK yang berlaku, sebagaimana diatur dalam PSAK 208. Namun, penggunaan kebijakan tersebut tetap harus memenuhi prinsip penyajian wajar sesuai PSAK 201 agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Diskresi akuntansi yang digunakan secara oportunistik dapat berpotensi menurunkan kualitas informasi keuangan (Anton & Carp, 2020).

Sektor infrastruktur memiliki risiko tata kelola dan pelaporan keuangan yang tinggi karena bersifat padat modal, berjangka panjang, serta berkaitan pada kontrak dan regulasi pemerintah (Tamošaitienė et al., 2021). Kondisi tersebut menuntut pengawasan biaya dan pelaporan keuangan yang efektif untuk menjaga akuntabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan (World Bank, 2023) yang menekankan pentingnya tata kelola infrastruktur untuk meningkatkan efisiensi investasi, serta menunjukkan bahwa pembiayaan infrastruktur banyak melibatkan investasi swasta, *blended finance*, ekuitas, dan utang (Global Infrastructure Hub, 2025).

Fenomena *fraud* di sektor infrastruktur sangat marak terjadi dan menjadi tantangan besar karena melibatkan alokasi anggaran publik yang masif. Bentuk kecurangan ini bervariasi, mulai dari kolusi dalam pengadaan barang dan jasa, suap, *mark-up* harga, hingga manipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan defisit atau kerugian proyek (IBAC, 2023). Salah satu contoh lemahnya tata kelola sektor infrastruktur adalah kasus korupsi proyek Tol Layang MBZ yang menimbulkan kerugian negara sekitar Rp510 miliar akibat penyimpangan volume dan mutu pekerjaan konstruksi (detiknews, 2024; ANTARA News, 2024). Kasus ini menunjukkan pentingnya pengendalian dan akuntabilitas dalam proyek infrastruktur bernilai besar. Dampak dari praktik *fraud* ini

sangat destruktif bagi negara. Selain memicu kerugian triliunan rupiah juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (UMY, 2026).

Fenomena tersebut tidak hanya menunjukkan lemahnya tata kelola proyek, tetapi juga berkaitan dengan akuntabilitas perusahaan dan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan dapat menurun apabila informasi yang disajikan tidak relevan, tidak andal, atau dipengaruhi oleh praktik manajemen laba (Farwitawati & Arini, 2025). Dalam konteks tersebut, pengungkapan pengendalian internal menjadi penting karena menunjukkan sejauh mana perusahaan memiliki mekanisme pengawasan dalam menjaga keandalan pelaporan keuangan. Penelitian (Arisandi et al., 2022) menunjukkan bahwa *internal control disclosure* memiliki hubungan dengan kualitas laporan keuangan. Meskipun pengungkapan pengendalian internal berperan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan, efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung menghadapi insentif yang lebih besar untuk melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan keuangan guna mempertahankan citra kinerja perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen dalam mempertahankan kinerja perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi mendorong praktik manajemen laba sebagai upaya memenuhi harapan investor dan pemangku kepentingan (Thamlim & Mulyani, 2023). Di sisi lain, pengendalian internal yang efektif diharapkan mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen serta meningkatkan keandalan laporan keuangan (Boulhaga et al., 2022). Namun, ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, efektivitas pengendalian internal diduga dapat berubah karena meningkatnya tekanan yang dihadapi manajemen (Rinaldy & Saputra, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menguji apakah kondisi *financial distress* memengaruhi hubungan antara pengungkapan pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa pengendalian internal berperan dalam menjaga kualitas laporan keuangan dan menekan praktik manajemen laba. Penelitian (Widyastuti et al., 2025) menjelaskan bahwa pengendalian internal yang efektif dapat memitigasi risiko, mencegah kelemahan pelaporan keuangan, serta menekan peluang *fraud*. Penelitian (Boulhaga et al., 2022) menemukan bahwa kualitas pengendalian internal berkaitan dengan manajemen laba berbasis akrual dan riil, sedangkan (Arisandi et al., 2022) menunjukkan bahwa *Internal Control Disclosure Index* (ICDI) berhubungan dengan kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, *discretionary accruals* sering digunakan sebagai proksi kualitas laporan keuangan karena mencerminkan ruang

diskresi manajemen dalam memengaruhi hasil pelaporan perusahaan (Bahtiar Effendi, 2022). Sejauh ini, penelitian mengenai pengungkapan pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan masih didominasi oleh sektor perbankan, sektor publik, dan pertambangan. Selain itu, peran *financial distress* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut, khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur, masih belum banyak diteliti. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan bukti empiris mengenai peran pengungkapan pengendalian internal dalam menjaga kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik padat modal, berjangka panjang, dan berisiko tinggi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana kondisi *financial distress* dapat memengaruhi hubungan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam meningkatkan transparansi, efektivitas pengendalian internal, serta kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi (Arisandi et al., 2022) yang menguji pengaruh *Internal Control Disclosure Index* terhadap kualitas laporan keuangan pada sektor perbankan. Pengembangan dilakukan dengan memperluas objek penelitian pada sektor infrastruktur serta menambahkan *financial distress* yang diukur dengan *Altman Z-Score* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga menggunakan *Current Ratio*, *Leverage*, dan *Firm Size* sebagai variabel kontrol karena ketiganya berkaitan dengan likuiditas, struktur pendanaan, dan skala perusahaan yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

2. Kajian Teori, Kajian Literatur, dan Pengembangan Hipotesis

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) menggambarkan hubungan antara pemilik (principal) dan manajer (agen), yang meliputi pelimpahan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Pemisahan fungsi antara pemilik dan pengelola berisiko menyebabkan suatu konflik, akibat terbenturnya tujuan pemilik dan manajer yang berbeda. Konflik kepentingan terjadi ketika manajer tidak bertindak sesuai keinginan pemilik, sehingga menimbulkan biaya keagenan untuk pengawasan. Ketidaksesuaian keputusan manajer dapat menyebabkan kerugian residual (Purba, 2023).

Internal Control Disclosure Index (ICDI) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan pengendalian internal perusahaan dalam laporan tahunan. ICDI

disusun berdasarkan Kerangka COSO (2013) yang mencakup lima komponen utama, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Dalam penelitian ini, ICDI digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan sektor infrastruktur mengungkapkan mekanisme pengendalian internalnya sebagai bentuk transparansi dalam menjaga kualitas laporan keuangan.

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa pemilihan metode akuntansi perusahaan dipengaruhi oleh tiga hipotesis utama. Pertama, hipotesis program bonus menyatakan bahwa perusahaan dengan bonus berbasis laba cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba agar manajer memperoleh bonus lebih besar. Kedua, hipotesis perjanjian utang menjelaskan bahwa perusahaan yang terikat perjanjian utang akan berupaya memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk menghindari pelanggaran kontrak utang. Ketiga, hipotesis biaya politik menyatakan bahwa perusahaan dengan beban politis tinggi cenderung menurunkan laba untuk mengurangi perhatian publik, otoritas pajak, maupun tekanan regulasi (Rahmah et al., 2023). Dalam penelitian ini, teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan bahwa perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan atau kontrak utang dapat memiliki dorongan untuk menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang berdampak pada *discretionary accruals*.

Penelitian (Arisandi et al., 2022) menunjukkan bahwa *internal control disclosure index* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*, sehingga pengungkapan pengendalian internal memiliki keterkaitan dengan kualitas laporan keuangan. Sejalan dengan itu, (Boulhaga et al., 2022) menjelaskan bahwa kualitas pengendalian internal berkaitan dengan praktik manajemen laba berbasis akrual maupun riil. Pengendalian internal yang baik dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan, meskipun belum sepenuhnya mampu mencegah praktik manajemen laba. Penelitian (Fitri et al., 2023) dan (Widyastuti et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pengendalian internal berperan dalam mendukung keandalan pelaporan keuangan, mengurangi kelemahan laporan keuangan, serta meningkatkan efektivitas pengawasan. Dalam teori agensi, pengendalian internal dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang dapat menurunkan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, semakin baik pengungkapan pengendalian internal, maka semakin kecil peluang manajemen melakukan tindakan oportunistik melalui pengelolaan akrual. Hal ini sejalan dengan Teori Akuntansi Positif yang menjelaskan bahwa manajemen memiliki kecenderungan memilih kebijakan akuntansi tertentu sesuai kepentingannya, yang dapat tercermin melalui *discretionary accruals* sebagai indikator praktik manajemen laba.

Oleh karena itu, pengendalian internal yang baik diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik tersebut sehingga tingkat *discretionary accruals* menjadi lebih rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, pengungkapan pengendalian internal diperkirakan dapat menekan praktik manajemen laba yang tercermin dari rendahnya nilai *discretionary accruals*. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

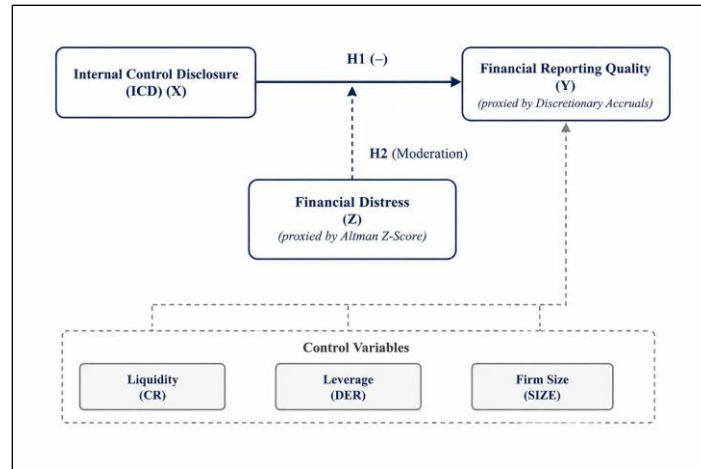
H1: Pengungkapan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals* sebagai proksi kualitas laporan keuangan.

Financial distress berkaitan dengan meningkatnya risiko manajemen laba, sedangkan pengendalian internal berperan dalam membatasi praktik manajemen laba berbasis akrual maupun aktivitas riil (Boulhaga et al., 2022). Kondisi kesulitan keuangan dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan keuangan serta mengurangi efektivitas mekanisme pengawasan dan pengendalian internal (Thamlim & Mulyani, 2023; Rinaldy & Saputra, 2024). Akibatnya, efektivitas pengungkapan pengendalian internal dalam membatasi *discretionary accruals* diduga dapat berbeda pada perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang berbeda.

Dalam perspektif teori agensi, tekanan keuangan meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Sejalan dengan teori akuntansi positif, kondisi tersebut mendorong manajemen memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan kepentingannya, termasuk melalui pengelolaan akrual. Penelitian (Thamlim & Mulyani 2023) menunjukkan bahwa *financial distress* relevan digunakan sebagai variabel moderasi, meskipun (Octiana et al. 2020) menemukan bahwa pengaruh moderasinya tidak selalu signifikan. Oleh karena itu, *financial distress* diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap *discretionary accruals* sebagai proksi kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Financial distress* memoderasi pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap *discretionary accruals* sebagai proksi kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan pengembangan hipotesis, model penelitian ini menggambarkan pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Model penelitian disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Dalam riset ini, informasi sekunder bersumber dari laporan tahunan perusahaan sektor Infrastruktur, khususnya sub-industri IDXIC *Airport Operators, Highways & Railtracks*, serta *Marine Ports & Services*, terdaftar di BEI selama kurun waktu 2021-2025. Berikut adalah operasional variabel pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Operasional Variabel & Pengukuran

Variabel	Pengukuran	Skala
Pengungkapan Pengendalian Internal (X)	ICDI = Σ item pengungkapan pengendalian internal / Σ total item pengungkapan COSO 2013	Rasio
Kualitas Laporan Keuangan (Y)	$DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it} - 1) - NDA_{it}$ (<i>Modified Jones Model</i> , 1995)	Rasio
<i>Financial distress</i> (Z)	$Z = 6,56 \times X_1 + 3,26 \times X_2 + 6,72 \times X_3 + 1,05 \times X_4$	Rasio
Likuiditas	<i>Current Ratio</i> = Aset Lancar / Liabilitas Lancar	Rasio
<i>Leverage</i>	DER = Total Liabilitas / Total Ekuitas	Rasio
<i>Firm Size</i>	<i>Firm Size</i> = Ln (Total Aset)	Rasio

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Penelitian ini bersumber dari data sekunder, sehingga memiliki kriteria dalam pemilihan sampelnya.

Tabel 3.2 Teknik Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel
1	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor Infrastruktur, khususnya sub-industri IDXIC <i>Airport Operators, Highways & Railtracks</i> , serta <i>Marine Ports & Services</i>
2	Perusahaan menyusun laporan tahunan lengkap selama 2021-2025
3	Perusahaan yang laporan keuangan tahunannya menjelaskan semua variabel penelitian
4	Perusahaan yang data laporan keuangan nya tidak <i>stand alone</i>

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Sampel penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling*, mengacu pada kriteria yang telah disusun sebelumnya. Setelah proses eliminasi, didapatkan 17 sampel perusahaan yang diteliti.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor Infrastruktur, khususnya sub-industri IDXIC <i>Airport Operators, Highways & Railtracks</i> , serta <i>Marine Ports & Services</i>	32
2	Perusahaan menyusun laporan tahunan lengkap selama 2021-2025	(7)
3	Perusahaan yang laporan keuangan tahunannya menjelaskan semua variabel penelitian	(6)
4	Perusahaan yang data laporan keuangan nya tidak <i>stand alone</i>	(2)
Sampel Penelitian		17
Periode Penelitian x Sampel Penelitian (5x17)		85

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Statistik Deskriptif

Bagian ini menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 85 observasi perusahaan sektor infrastruktur yang menjadi sampel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Max	Min	Std. Dev
<i>Discretionary accruals</i> (DA)	85	-0,137	2,395	-6,500	0,871
<i>Internal Control Discretionary Index</i> (ICDI)	85	0,913	1,000	0,764	0,053
<i>Z Score</i>	85	2,622	18,040	-9,716	5,638
Likuiditas	85	1,851	11,355	0,333	1,579
<i>Leverage</i>	85	1,889	28,755	-20,949	4,960
<i>Firm Size</i>	85	15,534	18,890	11,187	1,926

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Variabel *discretionary accruals* (DA) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,137, yang menunjukkan bahwa secara umum nilai *discretionary accruals* perusahaan dalam sampel cenderung negatif. Nilai standar deviasi sebesar 0,871 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data DA relatif tinggi. Variabel *Internal Control Disclosure Index* (ICDI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,913 atau 91,35% dengan standar deviasi sebesar 0,053, yang menunjukkan

bahwa tingkat pengungkapan pengendalian internal perusahaan relatif tinggi dan cenderung homogen. Variabel *financial distress* yang diukur menggunakan *Altman Z-Score* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,6222, yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki kondisi keuangan yang relatif sehat. Namun, nilai standar deviasi sebesar 5,6382 mengindikasikan adanya variasi kondisi keuangan yang cukup tinggi antarperusahaan. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8517 dengan standar deviasi sebesar 1,5799, yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan memiliki variasi yang relatif wajar. Variabel *Leverage* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8890 dengan standar deviasi sebesar 4,9606, yang mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* antarperusahaan memiliki penyebaran yang cukup tinggi. Sementara itu, variabel *Firm Size* memiliki nilai rata-rata sebesar 15,5345 dengan standar deviasi sebesar 1,926, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relatif homogen. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap observasi yang memiliki nilai ekstrem pada variabel *discretionary accruals* (DA), *Altman Z-Score*, dan *Leverage* (DER), nilai-nilai tersebut terbukti mencerminkan kondisi riil masing-masing perusahaan berdasarkan laporan keuangan, sehingga bukan merupakan kesalahan pencatatan maupun pengolahan data. Selain itu, analisis sensitivitas menggunakan *win-sorizing* menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak mengalami perubahan yang material. Oleh karena itu, data asli tetap dipertahankan agar hasil penelitian tetap merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Hasil Uji Model Data Panel

Pengujian ini dilakukan setelah melakukan analisis statistik deskriptif. Uji ini bertujuan menetapkan model paling tepat untuk diterapkan. Pemilihan model dimulai dengan Uji *Chow* untuk menentukan apakah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat. Jika nilai probabilitas pada uji *cross-section* $F > 0,05$, maka CEM diidentifikasi sebagai model yang paling tepat dan jika sebaliknya maka FEM dipilih (Basuki, 2021). Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk memilih antara FEM atau *Random Effect* (REM). Jika nilai probabilitas dari uji *cross-section* $Random < 0,05$, maka model yang lebih sesuai adalah FEM, dan jika sebaliknya maka REM dipilih (Basuki, 2021). Apabila kedua uji sebelumnya menghasilkan model yang berbeda, maka dilakukan uji terakhir yaitu Uji *Lagrange Multiplier* sebagai penentu antara CEM dan REM, Apabila *p-value* uji *cross-section* F melebihi 0,05, model CEM digunakan, dan sebaliknya (Basuki, 2021). Model

estimasi data panel paling tepat bagi riset ini, merujuk pada temuan uji, adalah FEM. Berikut disajikan hasil Uji Model Data Panel.

Tabel 4.2 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests	
Test cross-section fixed effects	
Cross-section F	Prob. 0,0000

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Tabel 4.3 Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test	
Test cross-section random effects	
Cross-section random	Prob. 0,0143

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian data panel tidak mewajibkan uji normalitas dan autokorelasi. Uji normalitas tidak tercakup dalam prasyarat *Best Linier Unbias Estimator* (BLUE), sehingga sering dianggap tidak bersifat keharusan. Sementara itu, data *time series* hanya diuji pada uji autokorelasi, untuk itu tidak tepat diterapkan pada data panel. Oleh sebab itu, pengujian data panel hanya difokuskan pada multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Basuki, 2021).

1. Uji Multikolinearitas

Tujuan pengujian ini adalah memastikan apakah variabel x dalam regresi memiliki keterkaitan antarunsur. Gejala multikolinearitas diidentifikasi menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), nilai VIF wajib < 10 (Sugiyanto et al., 2022). Nilai VIF di bawah 10 menegaskan model regresi terbebas multikolinearitas. Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
ICDI	1.35
Z-Score	1.69
Moderasi ICDI $\times$ Z-Score	1.06
Current Ratio	1.82
DER	1.22
Firm Size	1.43

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan *varians residual* antarobservasi dalam model regresi. Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan uji *Breusch-Pagan*. Apabila nilai probabilitas *Chi-square* atau *p-value* lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi. Sebaliknya, apabila *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka model mengalami gejala heteroskedastisitas (Imaniar & Rajriyah, 2023). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg*, diperoleh nilai *Chi-square* sebesar

87,34 dengan nilai Prob. *Chi-square* sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H0 yang menyatakan bahwa model bersifat homoskedastis ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, pengujian regresi selanjutnya dilakukan menggunakan *robust standard error* untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas Test: Breusch – Pagan/Cook - Weisberg	
Null Hypothesis: Homoskedastisitas	
<i>Chi-square</i>	87.34
Prob. <i>Chi-square</i>	0.0000

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Hasil Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian sosial, penggunaan regresi linear berganda dinilai lebih relevan karena suatu variabel dependen umumnya tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi oleh beberapa faktor sekaligus. Model ini melibatkan satu variabel dependen (Y) dan sejumlah variabel independen (X) sebagai variabel penjelas untuk memprediksi atau menjelaskan perubahan pada variabel dependen (Irrawati & Mukaramah, 2024). Berikut disajikan hasil analisis regresi berganda.

Tabel 4.6 Analisis Regresi Berganda

DA	Coefficient	Robust std. err.	t	P> t
C_ICD1	1,190679	1.944158	0.61	0.549
C_ZScore	0,0388442	0.015076	2.58	0.020
Moderasi_C2	0,185475	0.439013	0.42	0.678
CurrentRatio	-0,0255259	0.0412036	-0.62	0.544
LeverageDER	-0,0052154	0.0060165	-0.87	0.399
FirmSize	-0,5404816	0.5930437	-0.91	0.376
-cons	8,33882	9.266462	0.90	0.382

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Persamaan regresi berikut dihasilkan dari analisis regresi *fixed effect* dengan *robust standard error*:

$$[DA = 8,33882 + 1,190679ICD1 + 0,0388442ZScore + 0,185475Moderasi - 0,0255259CurrentRatio - 0,0052154LeverageDER - 0,5404816FirmSize + e]$$

- Konstanta sebesar 8,33882 menunjukkan nilai dasar *discretionary accruals* ketika seluruh variabel independen, moderasi, dan variabel kontrol bernilai nol.

- b. Koefisien pengungkapan pengendalian internal sebesar 1,190679 bernilai positif. Artinya, setiap peningkatan pengungkapan pengendalian internal akan meningkatkan *discretionary accruals* sebesar 1,190679. Namun, pengaruh ini tidak signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0,549 lebih besar dari 0,05.
- c. Koefisien *financial distress* yang diukur menggunakan *Z-Score* sebesar 0,0388442 bernilai positif. Artinya, setiap peningkatan *Z-Score* akan meningkatkan *discretionary accruals* sebesar 0,0388442. Variabel ini berpengaruh signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05.
- d. Koefisien moderasi antara pengungkapan pengendalian internal dan *financial distress* sebesar 0,185475 bernilai positif namun tidak signifikan. Dengan demikian, *financial distress* tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap *discretionary accruals*.
- e. Koefisien *Current Ratio* sebesar -0,025259 bernilai negatif. Artinya, setiap peningkatan *Current Ratio* akan menurunkan *discretionary accruals* sebesar 0,025259. Namun, pengaruh ini tidak signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0,544 lebih besar dari 0,05.
- f. Koefisien *Leverage* sebesar -0,0052154 bernilai negatif. Artinya, setiap peningkatan *Leverage* akan menurunkan *discretionary accruals* sebesar 0,0052154. Namun, pengaruh ini tidak signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0,399 lebih besar dari 0,05.
- g. Koefisien *Firm Size* sebesar -0,5404816 bernilai negatif. Artinya, setiap peningkatan *Firm Size* akan menurunkan *discretionary accruals* sebesar 0,5404816. Namun, pengaruh ini tidak signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0,376 lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji T/Uji Parsial

Uji T atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai probabilitas kurang dari 0,05 (Nani, 2022). Hasil uji parsial disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.7 Uji T/Uji Parsial

Hipotesis	T hitung	Coefficient	Prob.	Hasil
H ₁	0,61	1,190679	0,549	Ditolak
H ₂	0,42	0,185475	0,678	Ditolak

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis pertama (H₁) tidak didukung. Variabel pengungkapan pengendalian internal (ICDI) memiliki nilai koefisien sebesar 1,190679 dengan nilai t hitung sebesar 0,61 dan nilai probabilitas sebesar 0,549. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals* sebagai proksi kualitas laporan keuangan. Selain itu, koefisien ICDI bernilai positif, sedangkan hipotesis penelitian memprediksi pengaruh negatif. Dengan demikian, H₁ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan pengendalian internal belum mampu memengaruhi kualitas laporan keuangan. Menurut *Agency Theory*, pengungkapan informasi dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Namun, pada perusahaan sektor infrastruktur, luasnya pengungkapan pengendalian internal belum tentu berkaitan dengan rendahnya *discretionary accruals*, karena ICDI hanya mengukur tingkat pengungkapan informasi, bukan kualitas pengendalian internal. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kembuan dkk. 2023), (Simanjuntak & Siahaan 2025), serta (Togatorop & Maharani 2026) yang juga menemukan bahwa tingkat pengungkapan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan maupun manajemen laba.

Selanjutnya, hipotesis kedua (H₂) juga tidak didukung. Variabel interaksi antara pengungkapan pengendalian internal dan *financial distress* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,678 > 0,05, sehingga menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap *discretionary accruals*. Dengan demikian, H₂ ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan belum mampu mengubah hubungan antara pengungkapan pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan. Temuan ini belum mendukung *Positive Accounting Theory*, yang menjelaskan bahwa tekanan keuangan dapat memengaruhi pilihan kebijakan akuntansi manajemen (Purba, 2023). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Octiana et al. 2020) dan (Rinaldy & Saputra 2024) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak selalu memoderasi hubungan antarvariabel dalam pelaporan keuangan.

Hasil Koefisien Determinasi *Fixed Effect Model*

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model, setelah memperhitungkan efek spesifik antar-individu atau antar-waktu (Nani, 2022). Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model*, diperoleh nilai *Within R-squared* sebesar 0,1476.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi Terkoreksi

Model	Adjusted R ²	Nilai
Fixed Effect Model	Within R-squared	0,1476
Fixed Effect Model	Between R-squared	0,0652
Fixed Effect Model	Overall R-squared	0,0237

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Nilai *Within R-squared* sebesar 0,1476 menunjukkan bahwa variabel pengungkapan pengendalian internal, *financial distress*, interaksi pengungkapan pengendalian internal dan *financial distress*, *Current Ratio*, *Leverage*, dan *Firm Size* mampu menjelaskan variasi *discretionary accruals* sebesar 14,76%, sedangkan 85,24% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut tergolong relatif rendah, yang menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang memengaruhi *discretionary accruals*. Namun, dalam regresi *Fixed Effect Model*, nilai *Within R-squared* bukan satu-satunya indikator untuk menilai kualitas model karena model lebih berfokus pada variasi dalam masing-masing perusahaan (Basuki, 2021).

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Selain itu, *financial distress* yang diproksikan menggunakan *Altman Z-Score* tidak terbukti memoderasi hubungan antara pengungkapan pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan. Namun, *financial distress* secara langsung berpengaruh terhadap *discretionary accruals*, sehingga menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan memiliki keterkaitan dengan kualitas laporan keuangan. Sementara itu, *Current Ratio*, *Leverage*, dan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengungkapan pengendalian internal dalam laporan tahunan belum tentu mencerminkan efektivitas penerapan pengendalian internal dalam proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya perlu menyajikan informasi pengendalian internal sebagai bentuk kepatuhan, tetapi juga perlu memastikan bahwa pengendalian internal benar-benar diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Bagi

manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pengungkapan dan penerapan pengendalian internal. Pengungkapan yang baik seharusnya tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga mencerminkan sistem pengawasan yang mampu membatasi ruang diskresi manajemen dalam pelaporan keuangan. Bagi investor dan pemangku kepentingan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan pengendalian internal tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam menilai kualitas laporan keuangan. Informasi lain seperti kondisi kesehatan keuangan, struktur pendanaan, karakteristik operasional, dan risiko bisnis perusahaan tetap perlu dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian mengenai pengungkapan pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan pada sektor non-perbankan, khususnya sektor infrastruktur. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik sektor dapat memengaruhi hubungan antara pengungkapan pengendalian internal, financial distress, dan discretionary accruals.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur sub-industri IDXIC *Airport Operators, Highways & Railtracks*, serta *Marine Ports & Services*, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor perusahaan. Kedua, nilai *Within R-squared* sebesar 14,76% menunjukkan bahwa kemampuan variabel penelitian dalam menjelaskan *discretionary accruals* masih terbatas. Artinya, masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. Ketiga, pengukuran kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini hanya menggunakan *discretionary accruals*, sehingga belum menggambarkan kualitas laporan keuangan dari aspek lain. Selain itu, *financial distress* hanya diproksikan dengan *Altman Z-Score*, sehingga hasilnya dapat berbeda apabila menggunakan proksi lain. Keempat, pengungkapan pengendalian internal diukur berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan tahunan, sehingga penelitian ini belum dapat menilai secara langsung efektivitas penerapan pengendalian internal dalam praktik perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan sampel dengan menggunakan sektor industri lain atau periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan antar sektor. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kualitas laporan keuangan, seperti kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, efektivitas dewan komisaris, asimetri informasi, profitabilitas, maupun ukuran kantor akuntan publik (KAP). Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan *financial distress* berdasarkan kategori *Altman Z-Score* mengingat *Z-Score* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals* dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, A., Islami, H. A., & Soeprajitno, R. R. W. N. (2022). Internal Control Disclosure and Financial Reportin Quality: Evidence from Banking Sector in Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3797. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i02.p15>
- Bahtiar Effendi. (2022). Discretionary Accruals: Contribution Of Quality Environmental Disclosures, Corporate Governance, And Assimetric Information. *Jurnal Akuntansi*, 26 (2), 228–239. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.930>
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. PT Rajagrafindo Persada, 1–161.
- Boulhaga, M., Bouri, A., & Elbardan, H. (2022). The effect of internal control quality on real and accrual-based earnings management: evidence from France. *Journal of Management Control*, 33 (4), 545–567. <https://doi.org/10.1007/s00187-022-00348-5>
- Budi, M. (2024, Juli 30). Hakim Nyatakan Korupsi Proyek Tol MBZ Timbulkan Kerugian Negara Rp 510 M. Juni 2026, 01. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-7464626/hakim-nyatakan-korupsi-proyek-tol-mbz-timbulkan-kerugian-negara-rp-510-m>
- Darmawan Ihsan (2026, Mei 16). Wakil Rektor UMY: Korupsi Material Penyebab Infrastruktur Indonesia Cepat Rusak. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. [Korupsi Material Penyebab Infrastruktur Indonesia Cepat Rusak](#)
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 208: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Farwitawati, R., & Arini. (2025, Mei 1). Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Rsud Petala Bumi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*.
- Fitri, Y., Kurniawan Subagja, I., & Hakim, A. (2023). Implementasi Pengendalian Internal Atas Pelaporan Keuangan Dalam Mendukung Keandalan Pelaporan Keuangan: Studi Kasus Pada Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2023. *Journal of Accounting and Finance Management*. 5 (5). <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5>
- Gabriel Anton, S., & Carp, M. (2020). The effect of discretionary accruals on firm growth. Empirical evidence for smes from emerging europe. *Journal of Business Economics and Management*, 21 (4), 1128–1148. <https://doi.org/10.3846/jbem.2020.12734>
- IBAC (2023, Februari). *Corruption risks associated with major transport infrastructure projects*. Melbourne: IBAC, 2023 Feb 27. [Corruption risks associated with major transport infrastructure projects | IBAC](https://www.ibac.org.au/publications/corruption-risks-associated-with-major-transport-infrastructure-projects)
- Imaniar, O., & Rajriyah, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jombang dengan Regresi Linier Berganda. *Emerging Statistics and Data Science Journal*, (Vol. 1, Number 3).
- Irrawati, M. D., & Mukaramah, M. (2024). Implementasi Metode Regresi Linear Berganda untuk Mengatasi Pelanggaran Asumsi Klasik. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*. 3 (2), 83–94. <https://doi.org/10.35912/sakman.v3i2.2743>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. In *Journal of Financial Economics* (Number 4). Harvard University Press. <http://ssrn.com/abstract=94043><http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kembuan, R., dkk. (2023). Pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.4927>
- Octiana, H., Nopiyanti, A., & Putra, A. M. (2020). Analisis Dampak Financial Distress Terhadap Hubungan Antara Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Konservatisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, Vol. 8 No. 3, pg. 287-296.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Laporan-Tahunan-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Purba Rahima Br. (2023). *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. Medan: Merdeka Kreasi.

- Ritonga. (2024). Transparansi Dan Akuntabilitas: Peran Audit Dalam Meningkatkan Kepercayaan Stakeholder. *Equilibrium*, Volume 13. No. 2., 323–336.
- Rinaldy, R. A., & Saputra, D. (2024). *Financial Crisis as a Trigger or Amplifier? The Role of Financial Distress in Moderating Hexagon Fraud Factors on Financial Statement Fraud*. Vol. 5. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i5>
- Simanjuntak, A., & Siahaan, R. (2025). Pengaruh kualitas pengungkapan terhadap kualitas laporan keuangan. *Garuda Journal of Accounting and Business Studies*. <https://ejournal.sociovision-ary.com/index.php/garudajournal/article/view/163>
- Tamošaitienė, J., Sarvari, H., Chan, D. W. M., & Cristofaro, M. (2021). Assessing the barriers and risks to private sector participation in infrastructure construction projects in developing countries of Middle East. *Sustainability (Switzerland)*, 13 (1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su13010153>
- Thamlim, W., & Dwi Mulyani, S. (2023). Dampak Asimetri Informasi, Esop, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Variable Pemoderasi Kesulitan Finansial. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23 (2), 353–374. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i2.17187>
- Togatorop, R., & Maharani, D. (2026). Pengaruh pengungkapan ESG, biaya CSR, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.62421/jibema.v4i1.487>
- Victoria, O. (2024, Juli 10). Empat terdakwa kasus korupsi Tol MBZ dituntut 4-5 tahun penjara. Juni 2026, 01. *ANTARA News*. <https://www.antaranews.com/berita/4191285/empat-terdakwa-kasus-korupsi-tol-mbz-dituntut-4-5-tahun-penjara>
- Widyastuti, F. H., Syafithri, Y., Sagita, D., Sari, R., & Sriwijaya, U. (2025). The Role of Internal Control in Risk Management: A Systematic Literature Review. *Journal of Business Management, Accounting and Finance (JAMBAK)*, 4 (1), 61–80. <https://doi.org/10.55927/jambak.v4i1.149>
- World Bank. (2023, Desember 7). Infrastructure Governance Framework. Washington D.C.: World Bank Report, 2024. https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/infrastructure-governance-framework?utm_source
- World Bank & PPIAF. (2024). *Infrastructure Monitor 2024: Blended finance and guarantees in infrastructure*. Washington D.C.: World Bank Report, 2024.

LAMPIRAN

https://polnebat-my.sharepoint.com/:f/g/personal/putri_4112201102_students_polibatam_ac_id/IgCjMU2B8_c6TqZ808g-GsW2AFs0PLd7-hBrUggiX4nJJ30?e=e9ZghZ